

**PERANAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI
DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI KELUARGA
DI DESA KIMAAM KABUPATEN MERAUKE**

Oleh

**Maria Victoria Awi
Norma Mewengkang
Antonius Golung**

e-mail: maviaawi100990@gmail.com

Abstrak

Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk kegiatan komunikasi yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Jika intensitas komunikasi antar pribadi di dalam keluarga jarang dilakukan oleh karena berbagai aktifitas dari masing-masing anggota keluarga, maka hal tersebut dapat berakibat pada terjadinya disharmonisasi di dalam keluarga itu sendiri yang dapat mengarah pada terjadinya kesalahpahaman, pertengkaran dan bukan tidak mungkin mengarah kepada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berujung perceraian.

Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berhasil mengungkap dan mendeskripsikan tentang terjadinya disharmonisasi di beberapa keluarga di desa Kimaam Kabupaten Merauke disebabkan terjadinya diskomunikasi disebabkan komunikasi antar pribadi di dalam keluarga tidak berlangsung sebagaimana mestinya.

Kata kunci: komunikasi antar pribadi, disharmonisasi

PENDAHULUAN

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media yang menjembatani dalam hubungan antar sesama anggota keluarga.

Komunikasi antarpribadi yang paling sederhana dapat kita amati di dalam keluarga. Suatu keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu dan anak-anak. Peranan anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga kuat sekali. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yaitu suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Agar terjadi komunikasi yang seimbang dibutuhkan pengertian oleh orang tua dan anak mengenai suatu tujuan yang diharapkan. Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dan anak, serta antara ibu dan anak (Satrio, 2010:3).

Dalam keluarga, komunikasi juga menjadi hal penting yang dapat menjadi penentu dalam keberhasilan rumah tangga. Menurut Balson (dalam Abriyoso, 2012), komunikasi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan dan problem tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang disampaikan. Komunikasi yang buruk antara ayah, ibu, dan anak sering kali menciptakan konflik yang tidak berkesudahan. Penyebab konflik itu pun beragam. Solusi semua konflik adalah komunikasi yang baik, penuh pengertian, dan saling menghargai dan menyayangi, serta ingin saling membahagiakan.

Keluarga adalah pihak yang berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ada tujuan dan kebutuhan bersama antara ayah, ibu, dan anak. Adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai atau kebutuhan yang berbeda menyebabkan mereka saling berinteraksi dan berhubungan. Keinginan tersebut tidak terlepas dari kegiatan komunikasi antarpribadi dalam keluarga.

Berdasarkan prasurvey yang peneliti lakukan di Desa Kimaam, Kecamatan Kimaam, Kabupaten Merauke. Banyak terjadi masalah dalam keluarga-keluarga di desa tersebut, diantaranya; masalah perceraian, anak yang lari dari rumah, kekerasan dalam rumah tangga dan adanya masalah ekonomi dimana hal tersebut terjadi sebagai akibat dari diskomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Peranan komunikasi antar pribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga".

Sehubungan dengan latar belakang masalah dan fenomena sosial yang terjadi di Desa Kimaam, Kecamatan Kimaam, Kabupaten Merauke. Maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: "Bagaimana peranan komunikasi antar pribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga di Desa Kimam, Kecamatan Kimaam, Kabupaten Merauke".

LANDASAN TEORI

Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin "*communis*". *Communis* atau dalam bahasa Inggris "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*) ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Suwardi, 2005:13).

Moor (1993:13) mengemukakan definisi tentang komunikasi, yaitu bahwa komunikasi adalah Penyampaian pengertian antar individu. Komunikasi dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain demi memenuhi kebutuhannya, seperti membujuk atau menjelaskan sesuatu. Dengan demikian, pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah tersebut mengabaikan komunikasi yang tidak sengaja atau direncanakan, seperti mimik muka, nada suara, gerakan tubuh dan sebagainya yang dilakukan secara spontan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep komunikasi sebagai proses satu arah memfokuskan pada penyampaian pesan secara efektif dan menjelaskan bahwa kegiatan komunikasi bersifat persuasif (Mulyana, 2001:61-62).

Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal kepada komunikan yang langsung memberikan respon berupa verbal maupun non verbal secara aktif, dinamis, dan timbal balik.

Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Joseph Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 1989:4), komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004).

Tujuan dari komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut (Wiryanto, 2004):

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
Komunikasi antarpribadi memberikan kita kesempatan untuk memperbincangkan diri kita sendiri, belajar bagaimana dan sejauhmana terbuka pd orang lain serta mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain shg kita dpt menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.
- b. Mengetahui dunia luar
Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita baik objek, kejadian dan orang lain. Nilai, sikap keyakinan dan perilaku kita banyak dipengaruhi dari komunikasi antarpribadi.
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna
Komunikasi antar pribadi yg kita lakukan banyak bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan yg baik dengan orang lain. Hubungan tersebut membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita lebih positif tentang diri kita sendiri.
- d. Mengubah sikap dan perilaku
Banyak waktu yg kita pergunakan untuk mengubah/ mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.
- e. Bermain dan mencari hiburan, kejadian lucu mrpk kegiatan untuk memperoleh hiburan. Hal ini bisa memberi suasana yg lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dsb.
- f. Membantu orang lain

Ciri-Ciri Dari Komunikasi Antar Pribadi Yang Efektif

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliwari mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikasi yang menjemukan. Bila ingin komunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri, 1991: 13) Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

Fungsi dari Komunikasi Antar Pribadi

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara individu-individu tersebut. (Cangara, 2005:56).

Peranan Komunikasi Antar Pribadi

Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yakni:

- a. Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.
- b. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita. Berkat

pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

- c. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain dan realitas yang sama. Tentu saja perbandingan sosial semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.
- d. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindari dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik. (Supratiknya, 2003: 9-10)

Pengertian Keluarga

Kata keluarga secara etimologisnya terdiri dari kata "kula" dan "warga". Kula artinya saya, hamba, seorang ahli yang tugasnya berkewajiban mengabdikan diri, sedangkan warga artinya anggota, ia berkewajiban menyelenggarakan segala sesuatu dengan baik.

Dari arti kata kula dan warga ini disatukan menjadi keluarga., maka dapatlah dirumuskan sebagai suatu kesatuan dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri untuk kepentingan dan tujuan yang sama.

Menurut kharuddin dalam sosiologi keluarga, keluarga adalah kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pada pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain, keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka kearah pendewasaan.

Burges dan Locke (William Goode, 1985:14) juga mengemukakan terdapatnya 4 karakteristik keluarga yang terdapat pada semua keluarga juga untuk membedakan keluarga dari kelompok-kelompok sosial lainnya:

- 1) Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah dan adopsi. Pertalian antara suami istri adalah perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah, dan kadangkala adopsi.
- 2) Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan suatu rumah tangga; atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka. Kadang-kadang seperti masa lampau, rumah tangga adalah keluarga luas, meliputi didalamnya tiga, empat sampai lima generasi.
- 3) Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peran sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat oleh kekuatan melalui sentimen-sentimen, yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional, yang menghasilkan pengalaman.
- 4) Keluarga adalah pemeliharaan suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berkelainan dengan keluarga lainnya. Berbedanya dari setiap keluarga yang merupakan gabungan dari pola-pola ini dapat terbawa oleh istri maupun suami kedalam perkawinan, atau diperoleh sesudah perkawinan lewat pengalaman-pengalaman yang berbeda dari suami, istri dan anak-anak mereka.

Laing (Idris, 1992:2) keluarga didefinisikan sebagai "sekelompok orang yang menjalani kehidupan bersama dalam jangka waktu tertentu, yang terikat oleh perkawinan dan mempunyai hubungan darah antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya." Selanjutnya dikatakan oleh Terkelsen (Pawit; 1991:3) bahwa "keluarga adalah sebuah sistem sosial terkecil dari masyarakat yang tercipta dari hubungan- hubungan individu yang satu dengan individu yang lain, yang mempunyai dorongan perasaan hati yang kuat sehingga timbul loyalitas dalam hubungan tersebut serta kasih sayang yang pemanen dalam jangka waktu lama".

Soekamto (1998:5) dalam arti sempit, adalah sebagai berikut: Keluarga inti merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan perkawinan dan terdiri dari seorang suami (ayah), istri (ibu) dan anak (anak-anak).

Konsep Harmonisasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1999 kata "keharmonisan" berasal dari kata "harmonis" yang berarti selaras atau serasi. Sementara kata keharmonisan dapat diartikan suatu hal/keadaan selaras atau serasi (Harimansyah, dkk. 2011).

Di dalam kehidupan keluarga terdapat anggota-anggota keluarga yang antara satu dan lainnya memiliki peranan dan fungsi yang berbeda, misalnya seorang ayah kedudukan sebagai kepala rumah tangga yang fungsinya dan peranannya mencari nafkah buat menghidupi semua keluarganya, sementara seorang ibu rumah tangga berkedudukan sebagai ibu rumah tangga yang berperan dan berfungsi sebagai pemelihara anak-anak, mengurus rumah, anak-anak berkedudukan sebagai fihak yang diasuh dan dibesarkan dengan harapan nantinya menjadi generasi penerus keluarga untuk meneruskan kelangsungan hidup orang tuanya kelak.

Menurut Gunarsa (2000) keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

Daradjat (1994) mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Menurut Nick (2002) keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas, mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan dan kekecewaan.

Pengertian Komunikasi Keluarga

Pengertian komunikasi keluarga dalam Rosnandar (1992;4) adalah proses penyampaian pernyataan atau pesan komunikasi kepada anggota keluarga dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membentuk sikap sesuai isi pesan yang disampaikan bapak atau ibu sebagai komunikator.

Idris Sardy (1992;2), komunikasi keluarga pada hakekatnya adalah suatu proses penyampaian pesan bapak atau ibu sebagai komunikator kepada anak-anak sebagai komunikan tentang norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dengan tujuan keutuhan dan pembentukan keluarga yang harmonis.

Selanjutnya 5 cara komunikasi keluarga agar efektif yang dipaparkan dalam (multiply.com/jurnal/item/26), yaitu:

- 1) Respek
- 2) Empati
- 3) Audibel
- 4) Jelas
- 5) Tepat
- 6) Rendah Hati

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di Desa Kimaam Kabupaten Merauke.

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000:97). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan pangkal dan informan pokok (*key informan*) Koentjaraningrat, (1991:130).

Menurut Koentjaraningrat informan pangkal adalah orang yang dipandang mampu memberikan informasi secara umum dan mampu menunjuk orang lain sebagai informan pokok yang dapat memberikan informasi lebih mendalam.

Informan dalam penelitian ini diambil 10 orang informan yang mengalami disharmonisasi keluarga, data diperoleh melalui observasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Kimaam merupakan sebuah desa yang berada di wilayah kecamatan Kimaam dan berada di wilayah kabupaten Merauke, propinsi Papua. Wilayah desa Kimaam sebelah utara berbatasan dengan Desa Teri, sementara untuk sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mambum, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Kiworo dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Mambum.

Desa Kimaam memiliki beberapa potensi yang menjadi andalan masyarakat setempat, dengan luas wilayah desa 276 ha. Sangat jelas bahwa potensi sumber daya alam adalah paling dominan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat desa Kimaam.

Vegetasi yang terdapat di desa Kimaam terdiri dari berbagai jenis, diantaranya vegetasi hutan campuran, rawa dan bakau, dan budidaya. Masyarakat di desa Kimaam, bukanlah peramu yang tiap hari menghabiskan waktu dengan masuk keluar hutan mencari makanan atau ke rawa mengambil ikan. Tapi umumnya mereka pekerja keras yang tiap harinya di kebun membuka lahan menanam umbi-umbian, pisang, dan aneka tanaman lainnya. Selain sebagai petani, sebagian masyarakat di desa Kimaam berprofesi sebagai nelayan. Salah satu jenis komoditas ikan yang potensial adalah ikan air tawar yaitu ikan Arwana. Kepentingan juga merupakan produk tangkapan nelayan lokal yang umumnya di jumpai dikawasan mangrove.

Jumlah penduduk di desa Kimaam secara keseluruhan adalah 926 jiwa yang terdiri dari 492 pria dan 434 wanita dan jumlah KK adalah 185 KK. Tingkat pendidikan masyarakat di desa Kimaam masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh dorongan orangtua yang rendah serta kondisi perekonomian yang rendah. Banyak anak – anak usia sekolah yang putus ditengah jalan dengan alasan untuk membantu keluarga mencari penghidupan. Jumlah minat lulusan SD untuk melanjutkan ke SMP juga rendah.

Profil Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif diperlukan informan penelitian, sebagai sumber informasi data yang didapatkan oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara (interview), untuk mendapatkan data yang valid dan bias dipercaya, diperlukan penentuan informan awal yang tepat (koentjaraningrat, 1991:130).

Prosedur penelitian kualitatif dalam proses pengumpulan data wawancara langsung peneliti dengan informan diperlukan juga data mengenai informan yang akan membantu kelancaran dalam penelitian. Teknik penentuan informan penelitian ini adalah *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang disesuaikan dengan keperluan pengumpulan data dengan pertimbangan keluarga yang mengalami disharmonisasi.

Table 4.1 Latar Belakang Informan Berdasarkan Pekerjaan dan Pendidikan

No	Inisial Informan	Status Informan	Pekerjaan	Pendidikan	Disharmonisasi
1.	Kansius. P. Y	Ayah	Petani	SMP	Perceraian
2.	Laurensius. K	Ayah	Guru	PGSD	Pertengkaran
3.	Yohanes. P	Ayah	Petani	SMP	Pisah ranjang
4.	Monika. M. G	Ibu	IRT	SMP	Perceraian
5.	Tince. T	Ibu	Perawat	SPK	Pertengkaran
6.	Geramana. W	Ibu	IRT	SMP	Pergaulan bebas
7.	Sesilia. L	Ibu	IRT	SD	Pisah ranjang
8.	Agnes. W	Anak	Penganggura n	SMP	Pergaulan bebas
9.	Benediktus. C. B	Anak	Penganggura n	SMA	Miras
10.	Petronela. J. P	Anak	Pelajar	SMP	Pertengkaran

Sumber data: diolah oleh peneliti tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa latar belakang informan penelitian cukup bervariasi dimana setiap informan memiliki pekerjaan dan pendidikan yang berbeda-beda. Hal ini, tentunya akan berpengaruh pada peranan komunikasi antar pribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga tersebut. Keluarga yang mengalami disharmonisasi juga bervariasi seperti pada tabel diatas.

Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke

Setiap anggota keluarga pasti menginginkan keluarga yang senantiasa harmonis. Namun fakta menunjukkan bahwa angka perceraian dan pergaulan bebas anak cenderung meningkat. Hal ini, menunjukkan bahwa masyarakat modern lebih sulit mempertahankan keharmonisan keluarga agar langgeng.

Menjaga komunikasi tetap intens dan hangat sangat penting dalam keluarga. Namun setiap pribadi dalam keluarga kadangkala meninggalkan komunikasi seperti ini. Komunikasi terjadi hanya membahas pada hal-hal yang serius seperti pekerjaan, keuangan, sekolah anak, dsb. Bahkan setiap anggota keluarga merasa tidak perlu memberitahu anggota keluarganya saat keluar rumah atau pulang terlambat.

Bersikap saling terbuka akan menciptakan suasana kondusif bagi keluarga untuk saling memahami satu sama lain dalam anggota keluarga. Sikap saling pengertian, sangat bermanfaat dalam menjaga keharmonisan keluarga. Sikap saling pengertian berarti memahami kesukaan, ketidaksukaan, kelebihan, kekurangan, dan keinginan masing – masing. Hal tersebut juga didukung oleh sikap positif dan sikap empati sehingga akan tercipta suasana yang harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui tahapan *dept interview*, jawaban yang diperoleh kemudian dijabarkan dan dijelaskan menurut bagaimana peranan komunikasi antar pribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga di desa Kimaam kabupaten Merauke dan apa saja disharmonisasi yang terjadi dalam keluarga di desa Kimaam kabupaten Merauke.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui jawaban dari pertanyaan – pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pertanyaan apakah anggota keluarga saling terbuka dalam interaksi antar anggota keluarga.

Informan 1, Bapak KPY menjelaskan bahwa "kalo mau pergi, sa tidak biasa kasih tau mace deng anak-anak". Menurutnya kalau dia mau pergi tidak perlu kasih tahu istri dan atau anak – anaknya

Informan 2, Bapak YP menyatakan bahwa "Sa kalau mau jalan sa jalan diam – diam saja, nanti sa mace deng anak dong lihat sa su tidak ada di rumah tu dong tau kalo sa sudah jalan". Artinya kalau dia mau jalan, dia jalan diam-diam, nanti istri dan anak-anak lihat kalau sudah tidak adda berarti sudah pergi.

Informan 3, Bapak LK menyatakan: "saya kalau ada kegiatan-kegiatan saya suka terbuka sama istri dan anak-anak".

Informan 4, Ibu MMG menyatakan bahwa "Sa itu orangnya terbuka sama sa pu anak-anak deng sa laki. Cuma sa laki tu yang tukang tipu kita kalau jalan diam-diam pergi sama de selingkuhan. Ini menjelaskan kalau dia orang yang terbuka, sedangkan suaminya selalu berbohong kalau pergi dengan selingkuhanya diam – diam.

Informan 5, Ibu TT menyatakan bahwa "Kalau masalah lain saya kasih tahu, tapi kalau soal keuangan saya tidak biasa kasih tau suami dangan anak-anak.

Informan 6, Ibu GW menyatakan bahwa "Saya suka terbuka sama anak-anak kalo dong mau jalan pergi mabuk, acara, yosim atau jalan malam, sa suka marah dorang kalo dong tidak minta ijin sa". Artinya bahwa dalam berkomunikasi dia selalu terbuka dengan anak – anak, tetapi mereka kalau jalan keluyupan tiap malam tidak kasih tahu dan saya marah.

Informan 7, Ibu SL: "Sa deng sa laki itu kita suka tertutup, misalnya mau jalan begitu suka atur langka masing-masing, tapi kalo soal makan deng minum dalam rumah ru kita terbuka". Menyatakan bahwa dia terbuka sama suami soal kebutuhan rumah tangga, tapi soal lain dia tidak terbuka.

Informan 8, Anak AW menyatakan "Kalau sama sa mama sa biasa terbuka, kalo sa mau jalan-jalan deng sa teman-teman, pergi acara ato pergi yosim, sa suka kastau mama dia". Artinya dia biasa terbuka dengan mamanya.

Selain itu, **informan 9, Anak BCB** menyatakan bahwa "Sa kadang terbuka sama mama deng bapa kadang juga tidak, apa lagi kalo sa mau jalan deng sa teman2 dong, sa tidak biasa kastau karna kalo sa kastau nanti mama de marah ru de bilang, iyo mau pergi mabuk lagi". Menjelaskan bahwa dia kadang terbuka sama orang tua, kadang juga tidak apalagi kalau mau pergi nanti dibilang pergi minum alcohol (mabuk).

Informan 10, Anak PJP menyatakan bahwa "Sa suka bicara jujur sama bapa deng mama kalo sa ada keperluan begitu, tapi kadang juga sa kalo sa mau jalan sa lari diam-diam, tu yang bapa deng mama suka marah-marrah". Pernyataan ini menjelaskan bahwa dia selalu jujur dan terbuka sama orang tua, tetapi orang tua kadang marah kalau dia pergi diam-diam.

2. Berdasarkan pertanyaan apakah anggota keluarga bersikap positif dalam berkomunikasi.

Informan 1, Bapak KPY: "Kalo sa mace de marah2 sa truss sa biasa bilang dia begini-begini kita cerai saja, sa mau kawin baru" artinya bahwa kalau istrinya selalu marah-marah dia akan minta cerai saja.

Informan 2, Bapak YP: "Kalau saya slalu bersikap positif sama sa istri anak cuma sa istri saja yang slalu berpikir yang tidak-tidak" artinya bahwa dia selalu bersikap positif sama anak dan istri, tetapi istri selalu curiga.

Informan 3, Bapak LK: "Kalo sa istri dan anak dong bicara sama sa, sa slalu bersikap positif, intinya kita saling percaya, itu saja" artinya kalau istri dan anaknya bicara dia selalu berpikir positif, intinya saling percaya.

Informan 4, Ibu MMG: "Sa slalu berpikir dan bersikap positif sama sa suami dan anak" artinya dia selalu berpikir dan bersikap positif sama suami dan anak-anak.

Informan 5, Ibu TT: "Namanya juga manusia ya, kadang bersikap positif kadang juga tidak".

Informan 6, Ibu GW: "Apa pun yang sa pu anak-anak buat sa slalu berfikir dan bersikap positif, walau pun yang dong buat itu salah" artinya bahwa apapun yng anaknya lakukan dia selalu berpikir dan bersikap positif walaupun yang mereka lakukan itu salah.

Informan 7, Ibu SL: "Kalo sa laki bicara sa slalu bersikap positif sa tidak perna berfikir yang tidak-tidak" artinya kalau suami saya bicara saya selalu berpikir yang baik dan bersikap positif.

Informan 8, Anak AW: "Bapa ato mama kalo bicara sama sa, sa biasa berpikir yang positif saja tapi kalo dong sudah marah-marah trus sa suka berpikir yang tidak-tidak baik" artinya bahwa orang tua bicara dia selalu berpikir positif, tetapi kalau orant tua marah dia tidak suka.

Informan 9, Anak BCB: "Sa kalo bapa ato mama bicara sama sa ato dong marah sa begitu, sa biasa kalo di depan dorang sa biasa diam saja, tapi kalo su di blakang-blakang, sa suka bicara2 dorang yang tidak baik2. Menyatakan bahwa kalau orang tua bicara dia selalu diam, tetapi kalau sudah jauh dari orang tua dia bersungut-sungut.

Informan 10, Anak PJP: "Ya kalo mama ato bapa bicara sa biasa bersikap ato berpikir yang positif saja, karna dorang kan orang tua jadi" artinya kalau orang tua bicara dia selalu bersikap dan berpikir positif karena orang tua lebih tahu.

3. Berdasarkan pertanyaan apakah anggota keluarga saling memahami dan menelaraskan perbedaan pendapat dalam keluarga.

Informan 1, Bapak KPY: "sa kalo su beda pendapat deng mace dia, tu biasa sa mace de langsung marah-marah dan maki-maki sa, tiap kali begitu trus, sa cape deng sa mace de kelakuan busuk tu" artinya ada perbedaan pendapat, istri langsung marah-marah dan mencaci maki saya, setiap kali selalu begitu, saya sudah bosan dengan kelakuan istri saya.

Informan 2, Bapak YP: "Sa pu istri tu de selalu dengar sa kalau sa bicara, jadi apa pun yang sa bilang, de harus dengar, kalo de lawan-lawan, sa biasa langsung pukul dia". Artinya istri saya selalu dengar kalau saya bicara, apapun yang saya bilang istri saya harus dengar kalau dia melawan saya langsung pukul.

Informan 3, Bapak LK: "Sa deng sa maitua kalo su beda pendapat tu kita biasa langsung baku tumbuk" artinya saya dengan istri saya biasa berbeda pendapat dan kami berkelahi.

Informan 4, Ibu MMG: "Sa kalo biasa beda pendapat deng sa laki itu de biasa langsung pukul sa, de tidak perna bicara baik deng sa" artinya saya biasa berbeda pendapat dengan suami saya dan dia langsung memukul saya, dia tidak pernah membicarakan sesuatu baik-baik saya.

Informan 5, Ibu TT: "Sa deng sa paitua kalu su beda pendapat kita suka baku pukul, setiap kali begitu trus" artinya saya dengan suami kalau sudah berbeda pendapat, kami selalu berkelahi dan hal itu terjadi terus-menerus.

Informan 6, Ibu GW: "Sa deng sa anak-anak suka beda pendapat, kita suka baku lawan mulut, baru sa anak-anak dong tidak mau dengar sa kalo sa bicara. tu sa biasa langsung sa kejar dong deng parang. Artinya saya dengan anak-anak sering berbeda pendapat, kami sering bertengkar. Anak-anak biasanya tidak mau dengar apa yang saya bicara dan tiu membuat saya marah.

Informan 7, Ibu SL: "Sa deng sa laki biasa beda pendapat, kita baku pukul, sa laki de biasa pukul sa stengga mati, makanya sa su tidak suka deng dia lagi". Artinya saya dengan suami biasa berbeda pendapat, kami berkelahi, dia biasa memukul saya maka saya sudah tidak suka dengan dia lagi.

Informan 8, Anak AW: "Ya biasa kalo bapak atau mama su bicara begitu, kalo dong su beda pendapat deng sa, tu sa langsung jalan, sa tidak perlu deng dorang" artinya kami sering berbeda pendapat dalam keluarga baik dengan bapak atau mama.

Selain itu, **informan 9, Anak BC:** "Sa kalau su beda pendapat dengan sa mama, sa mama de harus dengar sa, kalau de tidak dengar tu sa mau tunjuk sikap dan sa tidak bicara deng mama biasa sampe satu atau dua minggu". Artinya saya sering beda pendapat dengan mama, mama harus dengar apa yang saya bicarakan, kalau tidak saya tidak akan berkomunikasi dengan mama satu sampe dua minggu.

Informan 10, Anak PJP: "Kita kalo di rumah sudah beda pendapat sa suka malas tau, mama kalau bicara harus dengar dia saja, kalo bapak tidak mau dengar mama bicara, ooh itu sudah mau prang". Artinya kalau dalam keluarga sudah beda pendapat kami tidak akan berkomunikasi satu dengan yang lain, mama kalau bicara harus didengar kalau tidak maka akan terjadi pertengkaran.

4. Berdasarkan pertanyaan apakah anggota keluarga saling menerima kritikan saat berkomunikasi dalam keluarga.

Informan 1, Bapak KPY: "Ya, sa kalo bicara sama mace dengan anak-anak dong tidak perna lawan sa, kalo dong lawan berarti langsung dong dapat pukul, sa biasa pukul dorang lapis dong pu mama". Artinya biasa saling kritik, kalau saya bicara dengan istri, anak-anak dan mereka lawan maka saya akan memukul mereka.

Informan 2, Bapak YP: "Ya, sa dengan istri dan anak-anak biasa baku lawan kalau bicara" artinya dalam keluarga mereka biasa saling mengkritik dan mencela.

Informan 3, Bapak LK: "Ya, kami sering baku kritik atau pun balas-balas" artinya kami sering saling mengkritik dan mencela.

Informan 4, Ibu MMG: "Ya, sa kalo bicara sama sa anak - anak deng suami tiap hari baku lawan trus, sa cape, ni sa mau lari dari dorang" artinya tiap hari sering mengkritik dan tidak memahami dalam keluarga, saya sudah lelah dan ingin lari.

Informan 5, Ibu TT: "Ya, kalo sa bicara sa pu anak-anak dong suka melawan sa di depan, apa lagi kalo sa suru dorang" artinya kalau saya bicara dengan anak - anak saya, mereka sering mencela dan membalas pembicaraan saya.

Informan 6, Ibu GW: "sa kalau bicara deng anak - anak yang besar dong tidak perna lawan sa tapi kalau sa bicara sama sa anak yang bungsu de tukang lawan sa di depan-depan". Artinya anak yang sudah dewasa tidak membantah, tetapi anak yang masih muda membantah apa yang saya bicarakan.

Menurut **informan 7, Ibu SL:** "Ouw kalo sa laki bicara,sa tidak perna diam saja, tu kita biasa baku lawan enta itu salah atau benar sa bicara". Artinya saya biasa mencela dan membantah kalau sedang bicara, saya tidak akan kalah dalam berbicara walaupun itu benar atau salah.

Informan 8, Anak AW: "Iya, biasa kalo bapa yang bicara sa biasa diam aja tapi kalo mama yang bicara sa biasa baku lawan mulut atau balas2 mama de pu kata-kata " artinya kadang dalam keluarga saya biasa mencela dan membantah apa yang mama saya bicarakan, tetapi kalau bapak yang bicara saya tidak membantah.

Informan 9, Anak BCB: "Ya, sa suka lawan-lawan mama kalo mama su maki-maki sa" artinya saya suka membantah pembicaraan mama.

Informan 10, Anak PJP: "Ya, kalau sa minta dong uang ru dong tidak kasih, ouw tu kita langsung baku lawan. Artinya kalau saya minta uang dan orang tua tidak memberikannya maka saya akan membantah apa yang mereka perintahkan atau bicarakan.

5. Berdasarkan pertanyaan apakah anggota keluarga saling mendukung dalam berkomunikasi.

Informan 1, Bapak KPY: "Kita tidak saling mendukung, sa kalo bicara harus dong dengar sa saja karna sa bicara tu yang betul, kalo sa mace dan anak - anak yang bicara sa slalu anggap salah". Artinya kami tidak saling mendukung, apa yang saya bicarakan mereka harus dengar karena itu benar dan mereka kalau bicara itu pasti salah.

Informan 2, Bapak YP: "Sa deng sa mace kadang saling mendukung kadang juga tidak". Artinya kadang kami saling mendukung, kadang tidak.

Informan 3, Bapak LK: "Tidak, karna sa tau mace de orang bodok" artinya kami tidak saling mendukung karena saya menganggap istri saya bodoh.

Informan 4, Ibu MMG: "Kami tidak saling mendukung dalam keluarga dalam hal komunikasi.

Informan 5, Ibu TT: "Tidak karna sa kalo bicara sama sa pu laki de tidak perna mau dengar sa, apa pun yang sa bicara de anggap tu tidak benar". Artinya kami tidak saling mendukung karena kami tidak saling mendengarkan.

Informan 6, Ibu GW: "Kita kadang saling mendukung kadang juga tidak, satu bicara ini satu lagi bicara itu, sa kalau su emosi sa suka maki-maki dorang. Artinya kadang saling mendukung, kadang tidak karena kalau bicara selalu emosional.

Informan 7, Ibu SL: "Tidak, karna sa laki itu de kalau bicara barang biar tipu atau barang betul de suka bicara main, makanya sa biasa jengkel sa pace de macam anak kecil saja" artinya kami tidak saling mendukung karena apa yang suami saya katakan selalu hanya bercanda tidak pernah serius, membuat saya emosional.

Informan 8, Anak AW: "Tidak, sa kalau di rumah sudah jengkel sa biasa suka bicara deng suara kasar sama mama, bapak deng adik-adik dong. Artinya tidak saling mendukung, kalau saya lagi marah saya akan bicara dengan nada yang kasar.

Informan 9, Anak BCB: "Tidak saling mendukung.

Informan 10, Anak PJP: "Bapak atau mama kalau nasehat sa ru sa rasa itu baik sa slalu dengar tapi kalau sa rasa tidak sesuai deng sa tu langsung sa jalan, biar dong masih nasehat". Artinya kadang mendukung, kadang tidak tergantung apa yang mereka bicarakan baik atau tidak, kalau tidak baik saya langsung pergi tidak mau mendengarkan mereka.

Disharmonisasi keluarga yang terjadi dalam keluarga yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian bervariasi, diantaranya: perceraian, pertengkaran, pisah ranjang, pergaulan bebas dan miras.

Pembahasan Hasil Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial, karena dengan predikatnya itu manusia dituntut untuk melakukan hubungan atau interaksi sosial antara sesama anggota keluarga, anggota masyarakat, dan juga antar kelompok dalam menjalankan kehidupan sehari – hari. Interaksi sosial itu merupakan salah aspek dalam kehidupan keluarga/kelompok yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu, karena mereka menyadari bahwa kehadirannya dalam sebuah keluarga/kelompok terdapat individu lainnya. Sehubungan dengan hal itu manusia menyadari betapa pentingnya kehadiran orang lain di sekitarnya, di mana mereka saling berbuat, mengakui, mengenal, dan saling berinteraksi dalam upaya menciptakan suasana kehidupan keluarga atau kelompok yang harmonis dan saling menguntungkan satu dengan yang lainnya.

Dalam konteks kehidupan keluarga, interaksi anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan keharmonisan keluarga dan memang tidak semudah apa yang kita pikirkan, akan tetapi perlu adanya kemampuan untuk mengendalikan faktor – faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan, misalnya faktor situasi sosial, faktor nilai sosial-budaya, faktor tujuan masing-masing anggota keluarga, dan faktor kedudukan. Hal seperti ini sejalan dengan kondisi kehidupan keluarga yang berada di desa Kimaam kabupaten Merauke.

Kebanyakan kerenggangan yang terjadi dalam sebuah hubungan ialah rasa ego yang berlebihan, hal tersebut biasa terjadi pada hubungan keluarga. Umumnya wanita lebih menggunakan sisi perasaan dari pada logika, lebih sensitif dan ingin selalu diperhatikan apa yang menjadi keinginan, perasaan dan suasana hatinya termaksud ingin selalu dimengerti. Kelemahan laki-laki ialah kurang sabar dalam mengontrol emosional dalam mengikuti pola pikir istri dan anak dalam keluarganya. Sedangkan anak-anak ingin selalu dipenuhi dan dituruti segala permintaan dan kemauan mereka.

Berikut ini dapat dijelaskan beberapa rangkuman berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dimana dalam hal komunikasi antar pribadi yang terbuka didapat banyak pribadi dalam anggota keluarga yang tidak terbuka saat berkomunikasi. Hal ini dikarenakan ada beberapa informasi yang disembunyikan dan tidak ingin diketahui oleh anggota keluarga lain. Padahal informasi tersebut seharusnya dapat diungkapkan secara jujur dan wajar sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam hal komunikasi antar pribadi yang bersikap positif diperoleh hampir semua pribadi dalam anggota keluarga selalu berpikir dan bersikap positif agar tercipta suasana yang harmonis walaupun kadang harus dengan penuh kesabaran dan sikap lapang dada dalam menghadapi berbagai persoalan keluarga.

Demikian juga komunikasi antar pribadi dalam kesetaraan, hasil penelitian diperoleh pribadi dalam anggota keluarga tidak saling menghargai dalam perbedaan pendapat, mereka cenderung mau menang sendiri dan bersikap egois yang pada akhirnya menyebabkan pertengkaran jika perasaan dan emosional sudah tidak dapat ditoleransi.

Dalam komunikasi antar pribadi yang berempati, hasil penelitian diperoleh semua pribadi dalam keluarga tidak saling berempati, mereka saling membantah, saling mencela dan saling mengkritik dalam berkomunikasi. Keadaan tersebut menyebabkan gagal komunikasi sehingga menyebabkan masalah dalam keluarga tersebut.

Sikap mendukung dalam komunikasi antar pribadi dalam anggota keluarga diperoleh, banyak pribadi yang tidak saling mendukung baik karena perbedaan pendapat, tidak saling terbuka dan tidak dapat memahami anggota keluarga dalam hal berkomunikasi. Sehingga menyebabkan hubungan kekeluargaan menjadi renggang dan berakibat pada ketidak harmonisan dalam keluarga. Ketidak

harmonisan ini diantaranya pertengkaran suami istri, pertengkaran orang tua dan anak, perceraian suami istri, pisah ranjang suami istri, dan pergaulan bebas serta anak yang miras.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang terbuka tidak terjadi dalam keluarga sehingga memicu timbulnya disharmonisasi keluarga.
2. Komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang bersikap positif sudah diterapkan dalam keluarga namun tidak berjalan sebagaimana mestinya.
3. Komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang saling memahami/kesetaraan tidak terjadi dalam keluarga sehingga memicu timbulnya disharmonisasi keluarga.
4. Komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang berempati/tidak saling mengkritik tidak terjadi dalam keluarga sehingga memicu timbulnya disharmonisasi keluarga.
5. Komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang bersikap terbuka juga tidak terjadi dalam keluarga sehingga memicu timbulnya disharmonisasi keluarga.

Saran

1. Diperlukan komunikasi yang terbuka, perasaan saling toleransi dalam interaksi antar anggota keluarga. Selain itu, dalam berkomunikasi setiap pribadi harus saling memahami dan menyelaraskan perbedaan pendapat dalam keluarga.
2. Disarankan untuk selalu menjaga keharmonisan keluarga dari hal berkomunikasi agar tidak saling mengkritik, mencela, dan selalu berusaha memahami pikiran anggota keluarga lain dalam sudut pandang masing-masing. Selain itu, harus saling mendukung, mendorong dan menunjang sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyoso, 2012, *Hubungan Efektivitas Komunikasi Antar pribadi dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak di Sekolah*, E-Journal; Vol 1, No 1 (2012), Bandung.
- Arikunto Suharsimi, 1992, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- DeVito, Joseph, 1989, *The Nonverbal Communication Workbook (Prospect Heights)*, illinois: Waveland Press.
- Effendy Unong, 1983, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumnus.
- _____, 1986, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remajakarya.
- Evelyn Suleman, 1990, *Para Ibu Yang berperan Tunggal dan Ganda*, Jakarta: FE-UI.
- Goode, William J, 1985, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Idris, Sardy, 1992, *Komunikasi Dalam Keluarga*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989)
- Khairuddin, H, 1985, *Sosiologi Keluarga*, Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Liliweri, Alo, 1991, *Komunikasi Antar Pribadi*, Cet.1: Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Melvin de Fleur, 1975, *Theories of Mass Communication 2nd edition*, New York.
- Moor, 2004, *"Humas, Membangun Citra Dengan Komunikasi"*, Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana Deddy, 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawit, 1991, *Komunikasi Keluarga Suatu Aplikasi Dari Komunikasi Kelompok*, Bandung: Alumnus.
- Rahmad Jalaludin, 1989, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remajakarya.
- _____, 1991, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remajarsdakarya.
- Rosnandar, 1992, *Perspektif Komunikasi Keluarga*, Bandung: Alumnus.
- Sendjaja, Djuarsa, 2004, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soekanto, 1998, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suwardi, 2005, *Sistem komunikasi Indonesia*, Medan: Bartong Jaya.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sumber Lain:

eddysriyanto@yahoo.com (<http://hums07.multiply.com/jurnal/item/26>)